

**KEMAMPUAN MENELAAH CERPEN *BURUNG YANG MALANG*
DENGAN MENERAPKAN METODE *DISCOVERY LEARNING*
SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2, TABANAN**

Maria Co'o Bule¹, Ni Nyoman Karmini², Ni Nyoman Kartini³

IKIP Saraswati

ninyomankarmini@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan menelaah unsur intrinsik cerpen sebelum menerapkan metode *Discovery Learning*; untuk mendeskripsikan kemampuan menelaah unsur intrinsik cerpen setelah menerapkan metode *Discovery Learning*, dan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menelaah unsur intrinsik cerpen setelah menerapkan metode *Discovery Learning*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX H SMPN 2 Tabanan tahun pelajaran 2020/2021, sedangkan objek penelitiannya adalah unsur intrinsik cerpen berjudul *Burung Yang Malang*. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan metode tes sebagai metode utama dan metode pencatatan dokumen sebagai metode pelengkap. Data hasil tes dianalisis dengan menggunakan PAP Skala Sebelas yang dimodifikasi, dan disajikan secara deskriptif. Hasil observasi diperoleh rata-rata 3,16 dengan predikat Baik. Hasil tindakan Prasiklus diperoleh nilai rata-rata 72,06 dengan predikat Lebih dari Cukup, sedangkan kegiatan Siklus I nilai rata-rata yang diperoleh adalah 78,86 dengan predikat Baik. Peningkatan kemampuan siswa setelah menggunakan model *Discovery Learning* adalah sebesar 9,38, yang berarti penggunaan model *Discovery Learning* mampu meningkatkan kemampuan siswa menelaah cerpen.

Kata kunci: kemampuan menelaah, cerpen, discovery learning, SMP N2 Tabanan

**THE ABILITY TO STUDY THE SHORT STORY THE POOR BIRD
BY APPLYING THE DISCOVERY LEARNING METHOD
STUDENTS OF STATE MIDDLE SCHOOL 2, TABANAN**

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the ability to examine the intrinsic elements of short stories before applying the Discovery Learning method; to describe the ability to study the intrinsic elements of short stories after applying the Discovery Learning method, and to describe the increase in the ability to study the intrinsic elements of short stories after applying the Discovery Learning method. The subjects of this research were students in class IX H of SMPN 2 Tabanan for the 2020/2021 academic year, while the object of the research was the intrinsic elements of the short story entitled Burung Yang Malang. Data was collected using the observation method and test method as the main method and the document recording method as a complementary method. Test result data were analyzed using a modified PAP Scale Eleven, and presented descriptively. The observation results obtained an average of 3.16 with the predicate Good. The results of the Pre-Cycle actions obtained an average score of 72.06 with the predicate More than Adequate, while the Cycle I activities obtained an average score of 78.86 with the predicate Good. The increase in students' abilities after using the Discovery Learning model was 9.38, which means that using the Discovery Learning model was able to increase students' ability to study short stories.

Keywords: study ability, short stories, discovery learning, SMP N2 Tabanan

PENDAHULUAN

Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu genre sastra yang berbentuk prosa. Cerita yang ada di dalam cerpen dikemas dengan ringkas. Oleh karena itu, orang sering menyebut cerpen dengan istilah bacaan sekali duduk. Artinya, proses membaca cerpen tidak membutuhkan waktu yang cukup lama, tetapi intinya dapat langsung ditemukan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sumardjo dan Saini (1988:37) bahwa cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja) serta relatif pendek”.

Banyak hal yang bisa diresapi dari hasil membaca cerpen, salah satunya adalah nilai-nilai kemanusiaan atau sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Perenungan melalui nilai-nilai kehidupan yang ada di dalam cerpen memberikan suatu amanat yang dapat dijadikan cerminan untuk kehidupan siswa. Swingewood (1972:16) menyatakan, “Sastra merupakan refleksi masyarakat”. Rahmanto (1988:17) menyatakan bahwa, “Setiap karya sastra selalu menghadirkan sesuatu dan kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayatinya”. Dapat dinyatakan bahwa sastra merefleksikan langsung berbagai segi sosial, hubungan keluarga, konflik kelas, dan mungkin kecenderungan pemisahan susunan masyarakat.

Dengan demikian, cerpen sebagai salah satu produk sastra memuat cerita berdasarkan kejadian-kejadian yang terkait dengan nilai-nilai sosial budaya yang sering terjadi dalam kehidupan nyata di dalam lingkungan masyarakat. Cerita yang ada di dalam cerpen sebagian besar adalah fiktif belaka, walaupun demikian, cerita yang ada di dalam cerpen mempunyai relevansi dengan kehidupan nyata, karena sumber cerita yang terjadi dalam cerpen sebagian bersumber dari kehidupan manusia. Pembaca dapat belajar banyak melalui alur cerita atau alur kehidupan yang ada di dalam cerpen tersebut dengan kemungkinan-kemungkinan akhir cerita yang bervariasi.

Adanya pembelajaran apresiasi sastra di sekolah diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta anak terhadap hasil karya sastra. Rasa cinta atau menyenangkan itu tumbuh kalau guru dapat membiasakan siswa untuk belajar dalam mengapresiasi karya sastra dan menciptakan suasana belajar yang kreatif. Senada dengan paparan di atas, Sudjana (1989:29) menyatakan bahwa, “Belajar adalah proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu”. Demikian juga, Endraswara (2003:16) menyatakan bahwa “Kegiatan pembelajaran sastra di sekolah harus kreatif seperti halnya menyelenggarakan kegiatan ziarah sastra, wisata sastra, kamping sastra, dan atau bengkel sastra dengan tujuan agar siswa mampu benar-benar memahami, menghayati, dan mencipta sastra”. Oleh

karena itu, dalam proses pembelajaran bukan hanya sekadar guru menyampaikan materi saja, tetapi ada tahapan-tahapan proses yang harus dilalui oleh siswa untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Perkembangan karakter yang terjadi pada setiap tokoh di dalam cerpen dapat tergambar dengan jelas, sehingga bukan hanya nilai kehidupan sosial budayanya saja yang dilihat, tetapi rangkaian setiap unsur yang terdapat di dalam cerpen tersebut. Banyak pesan yang bisa didapatkan dari hasil membaca cerpen, dan untuk mendapatkannya itu, maka butuh penghayatan sehingga dapat menambah pengetahuan untuk orang yang menghayatinya. Dengan demikian, cerpen tidak hanya dapat dijadikan sebagai media untuk hiburan saja, tetapi juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk membentuk watak anak didik supaya lebih baik.

Berkaitan dengan terjadinya degradasi moral bangsa, pengajaran apresiasi sastra diharapkan mampu memberikan sumbangan pendidikan karakter pada anak-anak bangsa Indonesia. Dalam pengajaran apresiasi sastra bukan hanya untuk memperlihatkan keindahan sebuah karya saja, tetapi membantu dalam memberikan sumbangan nilai pendidikan karakter.

Rahmanto (1988:16) menyatakan bahwa, “dalam pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan

pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak”. Dari pernyataan tersebut, maka dapat diketahui bahwa pengajaran sastra mencakup berbagai hal, baik itu keterampilan berbahasa, pengetahuan budaya, pengembangan cipta dan rasa serta pembentukan watak.

Selama proses pembelajaran, siswa diarahkan supaya dapat menemukan pengalaman dari hasil membaca dan meresapi berbagai kejadian, lalu menuangkan hasil temuannya itu secara lisan atau tulisan. Hal tersebut dapat mengasah keterampilan siswa dalam keahsaannya. Selain itu, juga proses pembelajaran apresiasi sastra (cerpen) melatih kepekaan siswa dalam menggunakan perasaannya untuk menginterpretasikan setiap makna yang terkandung dalam cerita.

Dalam pembelajaran sastra, siswa diarahkan untuk belajar memaknai kehidupan, karena sesungguhnya sebuah karya sastra mengandung unsur-unsur kehidupan yang sangat berguna. Abidin (2021:209) menyatakan bahwa muatan yang terkandung dalam karya sastra akan memberikan pengalaman dan pengetahuan penting bagi pembaca karena pada dasarnya isi karya sastra dihasilkan pengarang melalui kontemplasi sehingga di dalamnya terkandung berbagai unsur pemaknaan hidup, seperti ajaran agama, nilai, norma, moral, pendidikan, psikologis, ekonomi, politik, dan dimensi sosial budaya lain yang menjadi isi karya sastra.

Untuk dapat mencapai keterampilan-keterampilan yang diharapkan dalam pembelajaran apresiasi sastra tersebut, maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang tepat. Dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat selama proses belajar, memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Rusman (2013:1) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen-komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain”.

Seorang guru harus mampu menyusun keempat komponen tersebut dengan baik supaya tercapai tujuan pembelajaran. Sebuah pembelajaran harus dirancang dengan matang oleh seorang guru, mulai dari menentukan tujuan pembelajaran, menentukan materi yang akan diberikan kepada siswa, memilih metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta membuat alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan sebuah pengajaran.

Rusman (2013:72) menyatakan bahwa, “Tugas guru dalam menilai pembelajaran meliputi melakukan penilaian dengan menggunakan instrumen penilaian yang telah dikembangkan pada waktu merencanakan pembelajaran, melakukan modifikasi, dan penskoran, dan memberikan masukan serta tindak lanjut perbaikan proses dan memberikan pembelajaran remedial”.

Peneliti sudah melakukan studi pendahuluan dan menyebarkan angket berkaitan dengan pembelajaran cerpen di kelas IX SMPN 2 Tabanan. Hasilnya 90% siswa menyukai pelajaran cerpen, tetapi sebanyak 95 % siswa mengatakan bahwa ada kesulitan di dalam menelaah unsur intrisik cerpen. Mereka masih kebingungan bagaimana cara menelaah tema yang ada di dalam cerpen dan juga menentukan sudut pandang cerpen. Selain itu, 100 % siswa menjawab bahwa banyak hikmah yang dapat diperoleh setelah dia membaca cerpen, dan sebanyak 100 % siswa mengatakan bahwa dari hasil membaca cerpen ternyata isi ceritanya dapat berpengaruh terhadap perkembangan karakter mereka. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia terkait minat terhadap pembelajaran apresiasi cerpen. Hasilnya ternyata sangat positif, tetapi mereka merasa kesulitan dalam mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam cerpen tersebut.

Melihat permasalahan yang muncul berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa antusias siswa terhadap pembelajaran cerpen sangat tinggi, tetapi terkendala di dalam memahami unsur intrinsik, serta tidak tahu bagaimana cara untuk menginterpretasikan makna cerita yang terjadi di dalamnya, penggunaan model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu

untuk membimbing siswa di dalam memecahkan masalah tersebut. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk menggali kemampuan siswa melalui peningkatan kemampuan apresiasi cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Penggunaan model *Discovery Learning* diharapkan dapat membantu kesulitan siswa di dalam memecahkan masalah. Pembelajaran dengan model ini diharapkan mampu menambah pengetahuan atau pengalaman mereka mengenai penelusuran nilai-nilai kehidupan sosial budaya yang terdapat di dalam cerpen, dan siswa diberikan kemudahan di dalam melakukan proses pembelajarannya.

Penelitian ini sangat menarik bagi peneliti, karena itu peneliti mengangkat permasalahan ini kepermukaan. Dengan menggunakan *Discovery Learning* dalam pembelajaran kemampuan siswa dalam menelaah cerpen diharapkan meningkat. Masalah yang muncul dalam penelitian ini ada tiga masalah. (1) Bagaimanakah kemampuan menelaah unsur intrinsik cerpen sebelum menerapkan model *Discovery Learning* siswa kelas IX H SMPN 2 Tabanan tahun pelajaran 2020/2021? (2) Bagaimanakah kemampuan menelaah unsur intrinsik cerpen *Burung Yang Malang* setelah menerapkan metode *discovery learning* siswa kelas IX H SMPN 2 Tabanan tahun pelajaran 2020/2021? (3) Seberapa besarkah peningkatan kemampuan menelaah unsur

intrinsik cerpen setelah menerapkan metode *Discovery Learning* siswa kelas IX H SMPN 2 Tabanan tahun pelajaran 2020/2021? Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan menelaah unsur intrinsik cerpen sebelum menerapkan metode *Discovery Learning* siswa kelas IX H SMPN 2 Tabanan tahun pelajaran 2020/2021; untuk mendeskripsikan kemampuan menelaah unsur intrinsik cerpen setelah menerapkan metode *discovery learning* siswa kelas IX H SMPN 2 Tabanan tahun pelajaran 2020/2021 dan mendeskripsikan peningkatan kemampuan menelaah unsur intrinsik cerpen setelah menerapkan metode *discovery learning* siswa kelas IX H SMPN 2 Tabanan tahun pelajaran 2020/2021.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan model Kurt Lewin (Suyanto, Ibnu, Susilo, dan Amin, 2011:6) yang terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus. Tindakan siklus akan dihentikan apabila siswa telah mencapai KKM 70 sesuai ketetapan sekolah. Setiap siklus meliputi: perencanaan, pelaksanaan, tindakan observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX H SMPN 2 Tabanan tahun pelajaran 2020/2021, sedangkan objek penelitiannya adalah unsur intrinsik cerpen berjudul *Burung Yang Malang*.

Data dikumpulkan dengan metode observasi dan metode tes sebagai metode utama dan metode pencatatan dokumen sebagai metode pelengkap. Data hasil tes dianalisis dengan menggunakan PAP Skala Sebelas yang dimodifikasi. Data observasi dan data kemampuan siswa ditetapkan reratanya dengan menggunakan rumus rerata sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

(Hadi, 1996)

Keterangan:

M : Skor rata-rata
 $\sum X$: Jumlah skor siswa
 N : Jumlah peserta

Untuk menetapkan ketuntasan siswa digunakan rumus di bawah ini.

$$\text{Siswa Tuntas} = \frac{\text{Jumlah yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

seluruhnya

Untuk menetapkan peningkatan kemampuan siswa digunakan rumus di bawah ini.

$$\text{Rumus} = \frac{X_2 - X_1}{X_1} \times 100\%$$

(Hadi, 1996:37)

Keterangan :

P = presentase peningkatan
 X1 = Skor setelah tindakan
 X2 = Skor sebelum tindakan

Selanjutnya, hasil penelitian disajikan secara deskriptif. dengan hanya memaparkan secara garis besar saja

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tindakan Prasiklus

Hasil prasiklus merupakan hasil tindakan yang belum menerapkan model *Discovery Learning*. Dalam melakukan penilaian digunakan ketentuan skor setiap unsur intrinsik, yakni tema skornya 20, penokohan skornya 10, alur skornya 20, latar skornya 10, sudut pandang skornya 10, gaya Bahasa skornya 20, amanat skornya 10. Skor maksimal idealnya adalah 100. KKM yang ditetapkan sekolah adalah 70. Setelah dilaksanakan tindakan prasiklus diperoleh hasil 8 orang siswa memperoleh nilai 90 dengan predikat Sangat Baik, 11 orang siswa memperoleh nilai 8 dengan predikat Baik, 10 orang siswa memperoleh nilai 60 dengan predikat Cukup, dan 5 orang siswa memperoleh nilai 50 dengan predikat Tidak Cukup. Rerata yang diperoleh adalah 72,06 dengan predikat Lebih dari Cukup. Siswa yang tuntas belajar adalah 19 orang (55,88%), siswa yang tidak tuntas adalah 15 orang (44,12%). KKM yang ditetapkan sekolah, yakni 70 sebenarnya tercapai. Melihat kondisi ini, maka peneliti melakukan refleksi dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam penelitian selanjutnya sebagai praktik baik peneliti.

Hasil Tindakan Siklus I

Sebelum melakukan tindakan Siklus I, peneliti melakukan observasi. Dalam observasi dilakukan penilaian terhadap: kejujuran dalam mengerjakan tugas; tanggungjawab dalam mengerjakan tugas; disiplin dalam mengerjakan tugas; kemandirian tentang tugas; ketepatan menyampaikan tugas. Skor maksimal setiap aspeknya adalah 4.

Hasil dan Pembahasan Observasi Siklus I

Hasil dan pembahasan observasi Siklus I adalah Siswa yang mendapat skor A (Sangat Baik) sebanyak 2 orang, yang mendapat skor B (Baik) sebanyak 21 orang, dan siswa yang mendapat skor C (Cukup) sebanyak 11 orang. Rata-rata hasil observasi adalah 3,16 dengan predikat Baik.

Hasil dan Pembahasan Tindakan Siklus I

Hasil tes kemampuan menelaah unsur-unsur intrinsik cerpen siswa kelas IX H Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tabanan Tahun Pelajaran 2020/2021 dengan menerapkan model *Discovery Learning* diperoleh hasil 9 orang siswa memperoleh nilai 90 dengan predikat Sangat Baik; 10 orang siswa memperoleh nilai 80 dengan predikat Baik; dan 15 orang siswa memperoleh nilai 70 dengan predikat Lebih dari Cukup. Rerata yang diperoleh adalah 78,82 dengan predikat Baik serta ketuntasan yang diperoleh 100% karena siswa semua

siswa atau 34 orang siswa di kelas IX H Tahun Pelajaran 2020/2021 sudah mencapai KKM yang ditetapkan sekolah. Sesuai hasil yang diperoleh pada Siklus I, maka Siklus II tidak dilaksanakan lagi, dengan mengingat hasil yang dicapai telah meningkat dengan ketuntasan 100%. Keberhasilan siswa tersebut di atas, dapat dikatakan erat kaitannya dengan hasil survei awal yang dicantumkan pada latar belakang, yakni 90% siswa menyukai pelajaran cerpen, tetapi sebanyak 95 % siswa mengatakan bahwa ada kesulitan di dalam menelaah unsur intrinsik cerpen. Selain itu, 100 % siswa menjawab bahwa banyak hikmah yang dapat diperoleh setelah dia membaca cerpen, dan sebanyak 100 % siswa mengatakan bahwa dari hasil membaca cerpen ternyata isi ceritanya dapat berpengaruh terhadap perkembangan karakter mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebenarnya siswa sangat menyukai pembelajaran cerpen, hanya saja Guru kurang inovatif dalam memilih model dan cara melaksanakan pembelajarannya. Hal ini terbukti dengan penggunaan model *Discovery Learning* pemahaman siswa meningkat. Peningkatan pemahaman di sini dijelaskan secara keseluruhan bukan secara persiswa. Sesuai rumus peningkatan yang telah dipaparkan di atas (pada bagian metode), maka peningkatan kemampuan siswa yang diajarkan dengan model *Discovery Learning* sebesar 9,38. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan menerapkan model

Discovery Learning kemampuan siswa dalam menelaah cerpen meningkat.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model *Discovery Learning* kemampuan siswa dalam menelaah cerpen meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tabanan, atas kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk melakukan penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada Guru Bahasa Indonesia dan para Siswa atas kesempatan yang diberikan sehingga peneliti bisa melakukan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dewan Redaksi Suluh Pendidikan: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan atas terbitnya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2021. "Analisis Strategi Peningkatan Daya Saing Madrasah Ibtidaiyah Di Jember: Studi Multisitus". *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 175- 192.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta: PT. Buku Kita
- Hadi, Sutrisno. 1996. *Metodologi Research IV*. Yogyakarta: Andi Offset
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme Guru*.

- Sudjana, 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinarbaru
- Sumardjo dan Saini. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Swingewood, Alan and Diane Laurenson. 1972. *The Sociology of Literature*. Paladin: University of Michigan.